

## ORIGINAL ARTICLE

## Profil Pengetahuan tentang Obat Dexamethasone sebagai Terapi Pengobatan Pasien COVID-19 pada Masyarakat di Jawa Timur

Fahrul Rozi Saputro, Anisa Cendekia Muslimah, Natalia Vani Kurniawati, Aulia Hanin Fakhira, Siti Nur Kholisah, Fika Hartanti, Aulya Farah Fahreza, Syakirah Yasmin Putri, Retha Aulia Rahmah, Tsabitah Virza Novirianingtyas, Aulia Firda Salsabila, Aviatius Solikhah, Nabila Balqish, Alvina Violita Mulyanto, Ihsan Muhyidin, Yuni Priyandani\*

Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga  
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

\*E-mail: yuni-p@ff.unair.ac.id

### ABSTRAK

Munculnya isu tentang obat dexamethasone sebagai pencegah *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) mengakibatkan masyarakat mencari obat dexamethasone tanpa menggali informasi lebih lanjut. Penggunaan obat dexamethasone tidak sesuai indikasi dapat menyebabkan efek samping obat berupa penurunan daya tahan tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pengetahuan masyarakat di Jawa Timur mengenai fungsi, efek samping, dan penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pengobatan pasien COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dengan pengumpulan data menggunakan teknik *non-random sampling (accidental sampling)* dan instrumen penelitian berupa kuesioner *online*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 237 responden dengan karakteristik jenis kelamin terdiri 78,9% perempuan dan 21,1% laki-laki serta usia 18-23 tahun (88,61%), 24-28 tahun (3,66%), dan >28 tahun (7,79%). Hasil penelitian menunjukkan 1,69% responden dengan pengetahuan rendah, 54,85% responden dengan pengetahuan sedang, dan 43,46% responden dengan pengetahuan tinggi terkait fungsi, efek samping, dan penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pengobatan pasien COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya peningkatan pengetahuan mengenai fungsi, efek samping, dan penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pengobatan pasien *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) kepada masyarakat di Jawa Timur untuk mencegah terjadi mispersepsi penggunaan dexamethasone sebagai pengobatan COVID-19.

**Kata Kunci:** Dexamethasone, Jawa Timur, Pengetahuan, Terapi COVID-19

### ABSTRACT

The emergence of issues regarding the drug dexamethasone as a prevention of *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) has made the public look for dexamethasone without exploring the further information. Inappropriate use of dexamethasone drugs can cause side effects such as reduced immunity. This study aims to determine the profile of public knowledge in East Java regarding the function, side effects, and usage of dexamethasone as a therapeutic treatment for COVID-19 patients. This study is a cross-sectional study by collecting data using non-random sampling techniques (*accidental sampling*) and the research instrument using an online questionnaire. Based on the results of this study, 237 respondents were obtained with characteristics of the gender consisting of 78.9% women and 21.1% men and the ages of 18-23 years (88.61%), 24-28 years (3.66%), and >28 years (7.79%). The results showed that 1.69% of respondents had low knowledge, 54.85% of respondents had moderate knowledge, and 43.46% of respondents had high knowledge regarding the functions, side effects, and use of dexamethasone as a therapeutic treatment for COVID-19 patients. According to the results of this study, it is necessary to increase public knowledge in East Java regarding the functions, side effects, and use of dexamethasone as a therapeutic treatment for COVID-19 patients to prevent misperceptions on the use of dexamethasone as a therapeutic treatment for COVID-19 patients.

**Keywords:** COVID-19 therapy, Dexamethasone, East Java, Knowledge

## PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi di Indonesia sampai 17 September 2021 sebanyak 4.185.144 jiwa dan pasien sembuh sebanyak 3.976.064 jiwa serta pasien yang masih dalam kondisi positif COVID-19 sekitar 68.942 jiwa (Kemenkes, 2021). Keadaan ini memunculkan berbagai isu yang beredar di kalangan masyarakat baik isu positif maupun isu negatif. Kebutuhan terhadap obat-obatan dan vitamin menjadi meningkat selama masa pandemi ini. Adanya isu mengenai obat-obatan yang dapat mengobati COVID-19 menjadikan masyarakat salah mengartikan indikasi dan cara penggunaan obat tersebut. Salah satu obat yang diberitakan dapat menjadi terapi pengobatan COVID-19 adalah dexamethasone.

Dexamethasone merupakan obat golongan kortikosteroid dengan aktivitas utama sebagai glukokortikoid. Berdasarkan Pusat Informasi Obat Nasional (PIONAS), obat dexamethasone diindikasikan untuk menekan inflamasi, mengatasi gangguan alergi, *cushing's disease*, hiperplasia adrenal kongenital, edema serebral yang berhubungan dengan kehamilan, batuk yang disertai sesak napas, penyakit rematik dan mata. Selain itu, obat dexamethasone diberikan secara intravena dan oral untuk mencegah mual dan muntah yang disebabkan oleh kemoterapi kanker serta digunakan untuk diagnosis *Cushing's syndrome* (Sweetman, 2014). Namun, baru-baru ini *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa berdasarkan hasil uji coba ilmuwan dari Universitas Oxford, obat dexamethasone terbukti dapat mengurangi angka kematian pada pasien COVID-19 dan efektif pada pasien COVID-19 dengan kondisi kritis. Didukung data dari *The chief investigators from the University of Oxford* menyatakan bahwa obat dexamethasone mampu mengurangi angka kematian pada pasien pengguna ventilator (alat bantu pernapasan) dari sekitar 41% ke 27% dan pasien yang memerlukan bantuan oksigen 25% ke 20% (Mahase, 2020). Selain itu, berdasarkan hasil studi oleh *Recovery Collaborative Group* (2020), menunjukkan bahwa obat dexamethasone lebih efektif dalam merawat pasien COVID-19 pada gejala infeksi serius dengan tingkat pemulihan yang tinggi, tetapi pada kasus infeksi COVID-19 yang lebih ringan terdapat efek samping yang kurang menguntungkan. Penggunaan obat dexamethasone direkomendasikan secara peroral atau intravena (IV) dengan dosis 6 mg sehari digunakan sampai 10 hari. Namun, obat ini hanya dapat diberikan pada pasien rawat inap yang terindikasi positif COVID-19 serta membutuhkan oksigen tambahan atau pada pasien pengguna ventilator (Sood et al., 2021).

Sejak beredar informasi dari *World Health Organization* (WHO) terkait dexamethasone yang

efektif untuk terapi pengobatan COVID-19, terjadi mispersepsi bahwa dexamethasone dapat digunakan sebagai pencegah COVID-19 sehingga masyarakat berbondong-bondong mencari obat dexamethasone tanpa menggali informasi lebih lanjut (Arjanto, 2020; Rachmawati, 2021). Penggunaan dexamethasone tanpa adanya indikasi medis akan mengakibatkan terjadi efek samping yang dapat menurunkan daya tahan tubuh dan justru memperparah keadaan COVID-19. Selain itu, terdapat efek samping dexamethasone yang merugikan bagi tubuh yaitu diabetes, hipertensi, *moon face*, osteoporosis, dan katarak (Arab and Mahboubi, 2015).

Berdasarkan beberapa isu terkait, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengetahuan masyarakat di Jawa Timur mengenai fungsi, efek samping, dan pengetahuan mengenai penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pasien COVID-19 dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Jawa Timur mengenai fungsi, efek samping, dan penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pengobatan pasien COVID-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Bulan Oktober 2021. Penelitian dilaksanakan secara *online* dengan menggunakan *Google form*. Populasi adalah keseluruhan atau kesatuan yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menentukan populasi dengan tujuan untuk memperoleh data yang relevan terkait dengan rumusan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dewasa di wilayah Jawa Timur.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap dapat mewakili populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat dewasa di wilayah Jawa Timur yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu orang dewasa berusia 18 – 55 tahun berada di wilayah Jawa Timur yang mengetahui obat dexamethasone, bukan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, dan bersedia untuk mengisi kuesioner *online*. Responden yang memenuhi kriteria inklusi akan diarahkan untuk mengisi *informed consent* sebagai persetujuan kesediaan menjadi responden.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *non-random sampling (accidental sampling)*. Teknik ini merupakan pengumpulan data dimana responden yang bertemu secara tidak sengaja dengan peneliti dapat dijadikan sampel jika memenuhi kriteria inklusi. Dalam teknik ini perolehan sampel bergantung pada kesediaan responden yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai fungsi, efek samping, dan pengetahuan mengenai penggunaan obat

dexamethasone sebagai terapi pasien COVID-19. Instrumen disebarkan melalui sosial media berupa *whatsapp* ataupun fitur *instastory*.

Teknik pengolahan data tabulasi menggunakan excel dan dibuat tabel agar karakteristik dari data dapat dipahami. Data dari tabel dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dari data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji validitas

Uji validitas rupa dan isi kuesioner telah dilakukan pada hari Jumat tanggal 1 Oktober 2021 terhadap 14 orang yang memiliki kriteria mirip responden. Pada hasil uji validitas terdapat saran untuk mengubah dua pertanyaan kuesioner yang kurang relevan sehingga peneliti melakukan revisi terhadap pertanyaan tersebut.

### Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sejumlah 243 responden tetapi jumlah yang memenuhi kriteria inklusi 237 responden. Responden yang tidak memenuhi persyaratan sejumlah 6 responden karena responden tersebut tidak berada di wilayah Jawa Timur dan merupakan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Airlangga sehingga tidak memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan.

Berdasarkan Tabel 1. jumlah responden mayoritas berjenis kelamin perempuan 187 (78,9%). Hasil tersebut diperoleh karena mayoritas peneliti adalah perempuan. Mayoritas usia responden berada pada usia 18-23 tahun yaitu sejumlah 210 responden (88,61%) karena usia tersebut lebih paham untuk mengisi kuesioner *online* dan responden yang dikenali oleh peneliti berada pada usia tersebut.

Tabel 1. Deskriptif Karakteristik Responden

| Profil               | n (%)       |
|----------------------|-------------|
| <b>Jenis Kelamin</b> |             |
| Laki-laki            | 50 (21,1)   |
| Perempuan            | 178 (78,9)  |
| <b>Usia</b>          |             |
| 18-23 tahun          | 210 (88,61) |
| 24-28 tahun          | 10 (3,66)   |
| >28 tahun            | 21 (7,79)   |

### Pengetahuan tentang COVID-19

Berdasarkan Tabel 2. pengetahuan responden terhadap COVID-19 sudah benar, mulai dari penyebab, tempat menginfeksi, cara penularan, tindakan pencegahan, gejala, cara untuk sembuh hingga tindakan yang harus dilakukan jika berkontak fisik dengan seseorang yang terinfeksi penyakit COVID-19. Sejumlah 57,4% responden masih menjawab salah mengenai melakukan vaksinasi merupakan salah satu protokol kesehatan 6M. Berdasarkan Surat Edaran SATGAS COVID-19 disebutkan bahwa setiap individu yang akan melakukan perjalanan wajib menerapkan

dan mematuhi protokol kesehatan 6M, yang terdiri dari memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dengan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas, dan menghindari makan bersama (Intan, 2020).

Salah satu cara pencegahan yang dapat dilakukan supaya tidak terjangkit COVID-19 adalah meningkatkan imunitas tubuh dengan cara mengonsumsi suplemen seperti vitamin. Vitamin memiliki fungsi sebagai antioksidan yang dapat membantu dalam memperkuat sistem daya tahan tubuh manusia. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 190 responden (80,2%) telah mengetahui bahwa vitamin merupakan salah satu contoh suplemen, sedangkan sisanya memilih antibiotik dan dexamethasone. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri, sedangkan dexamethasone merupakan obat golongan kortikosteroid dengan aktivitas utama sebagai glukokortikoid (PIONAS BPOM).

Tabel 2. Pengetahuan tentang COVID-19

| Pertanyaan   | Benar n (%) |
|--|-------------|
| Penyakit COVID-19 disebabkan oleh virus SARS-CoV-2.  | 228 (96,2)  |
| Virus COVID-19 terutama menginfeksi pada saluran pernafasan.   | 236 (99,6)  |
| Cara penularan Virus COVID-19 yaitu melalui droplet (percikan ludah).  | 211 (89)    |
| Protokol kesehatan 6M terdiri dari memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak fisik minimal 1 m, membatasi mobilitas, menghindari keramaian/kerumunan, dan menghindari makan bersama. | 68 (28,7)   |
| Contoh dari suplemen untuk meningkatkan imunitas adalah Vitamin.   | 190 (80,2)  |
| Gejala klinis dari COVID-19 adalah demam, batuk dan sesak nafas.   | 223 (94,1)  |
| Tindakan yang dapat dilakukan untuk sembuh dari COVID-19 adalah istirahat yang cukup dan makan makanan yang bergizi.   | 185 (78,1)  |
| Tindakan yang harus dilakukan apabila berkontak fisik dengan seseorang yang terinfeksi COVID-19 adalah melakukan isolasi mandiri.  | 176 (74,3)  |

Tindakan yang dapat dilakukan untuk sembuh dari COVID-19 yakni dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi dan melakukan istirahat yang cukup supaya imunitas tubuh tetap dalam kondisi prima sehingga dapat melawan virus COVID-19 dengan baik. Pada hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 185 responden (78,1%) telah mengetahui tindakan yang perlu dilakukan untuk sembuh dari COVID-19. Namun, terdapat 48 responden (20,3%) yang belum mengetahui tindakan tersebut dan memilih untuk mengonsumsi obat dexamethasone sebagai upaya untuk sembuh dari COVID-19. Obat Dexamethasone

diketahui hanya efektif jika digunakan sebagai pengobatan pada pasien COVID-19 dengan gejala berat (WHO, 2020). Penggunaan obat dexamethasone yang tidak sesuai indikasi dapat memberikan efek samping yang berbahaya terhadap pengguna obat ini. Oleh karena itu, obat dexamethasone tidak boleh dikonsumsi secara sembarangan dan harus menggunakan resep dokter.

### **Pengetahuan tentang obat dexamethasone**

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat di Jawa Timur terkait obat dexamethasone diketahui bahwa pengetahuan masyarakat mengenai rute pemakaian obat dexamethasone secara oral berupa tablet sebesar 229 (96,6%) dari keseluruhan responden. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 44,3% responden telah mengetahui khasiat obat dexamethasone sedangkan 55,7% responden belum mengetahui khasiat obat ini. Obat dexamethasone berdasarkan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) digunakan untuk mengatasi supresi inflamasi, gangguan alergi, *Cushing's disease*, penyakit rematik, mengatasi batuk yang disertai sesak nafas, penyakit mata, dan hiperplasia adrenal kongenital. Keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait khasiat obat dexamethasone menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan obat tidak sesuai dengan indikasi. Dari hasil penelitian diketahui 30,8% responden beranggapan bahwa obat ini memiliki khasiat sebagai antinyeri dan 24,9% menganggap bahwa obat ini berkhasiat sebagai antibakteri. Di kalangan masyarakat, dexamethasone dikenal ampuh dalam mengatasi nyeri seperti pegal linu. Namun, khasiat obat ini bukanlah sebagai analgesik tetapi sebagai antiinflamasi, dimana ia bekerja dengan menghambat sel-sel inflamasi dan menekan ekspresi mediator inflamasi (Johnson *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, perlu dilakukan edukasi lebih lanjut mengenai khasiat obat dexamethasone kepada masyarakat untuk mencegah kesalahan dalam penggunaan obat ini.

Pada masa pandemi COVID-19, penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi dalam penatalaksanaan pasien COVID-19 guna mencegah penyalahgunaan dexamethasone di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat di Jawa Timur, 70% dari total responden menjawab benar tentang kelompok terapi obat dexamethasone pada pasien COVID-19 sebagai antiradang. Dexamethasone sebagai kortikosteroid berfungsi sebagai anti inflamasi, yaitu memberikan efek pada lipocortin dengan meningkatkan respon polymorphonuclear (PMN) pada rangsangan, mengubah membran sel ketika kalsium meningkat, dan menghambat kemampuan neutrofil untuk melepaskan metabolit oksidatif aktif dan menghambat fosfolipase A<sub>2</sub> (Aryana dan Biran, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengetahuan masyarakat di Jawa Timur mengenai efek samping jangka panjang dan jangka pendek obat dexamethasone, yakni sebanyak 53,6% responden mengetahui efek samping jangka pendek obat dexamethasone yaitu sakit pada lambung (mual dan muntah) dan sebanyak 43,5% responden telah mengetahui bahwa efek samping jangka panjang obat dexamethasone adalah wajah terlihat membulat (gemuk). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur belum sepenuhnya mengetahui fungsi dan efek samping obat dexamethasone. Hal ini dikarenakan, kurangnya informasi dan masyarakat tidak menyadari bahwa gejala tersebut merupakan efek samping akibat dexamethasone.

Seperti yang telah disampaikan oleh Prof. Dr. dr. Ari Fahrial Syam, SpPD-KGEH, MMB dalam tulisannya yang berjudul "Dexamethasone "Obat Dewa" yang Bisa Menjadi Pisau Bermata Dua", efek samping jangka pendek penggunaan obat dexamethasone menyebabkan sakit pada lambung, mual dan muntah, sakit kepala, nafsu makan meningkat, sulit tidur dan gelisah, serta timbul jerawat di kulit. Sedangkan untuk pasien yang mengonsumsi obat dexamethasone dalam waktu lama akan mengalami *moon face* (wajah membulat), kadar gula darah meningkat, tekanan darah tinggi, tulang keropos (osteoporosis), pertahanan tubuh melemah sehingga rentan terhadap infeksi (Universitas Indonesia, 2020).

Peresepan obat dexamethasone dalam penanganan COVID-19 diperuntukkan kepada pasien dengan gejala berat. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 49,8% dari total responden sudah menjawab dengan benar, tetapi lebih dari 50% responden masih menjawab salah. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum paham mengenai peresepan obat dexamethasone untuk pasien COVID-19. Fungsi obat dexamethasone sebagai glukokortikoid dapat menyebabkan immunosupresi dan anti inflamasi. Glukokortikoid dapat berdampak pada stimulasi dan penghambatan respon imun tergantung konsentrasinya dalam darah dan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Secara klinis, alasan utama penggunaan glukokortikoid karena bermanfaat dalam mencegah kerusakan struktur, seperti paru-paru dalam kasus SARS-CoV-2, dengan menghambat produksi sitokin (Ahmed and Hassan, 2020).

Untuk penggunaan obat dexamethasone dalam kasus penyakit COVID-19, mayoritas responden telah mengetahui target pasien yang dapat menggunakan obat ini. Hasil penelitian menunjukkan 58,2% dari total responden menjawab dengan benar bahwa penggunaan obat dexamethasone tidak ditujukan untuk orang sehat dan bukan sebagai pencegahan COVID-19. Namun, terdapat 41,8% responden masih belum mengetahui tentang penggunaan obat ini. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat dexamethasone menjadi penyebab penggunaan obat

yang tidak rasional dan kurang tepat sasaran (Muslikah dan Susilowati, 2019). Dexamethasone terbukti dapat mengurangi tingkat kematian pada sepertiga pasien COVID-19 yang menggunakan ventilator dan seperlima pada pasien COVID-19 menggunakan oksigen. Penggunaan dexamethasone tidak menimbulkan efek samping signifikan jika diberikan pada pasien tersebut tetapi tidak efektif jika diberikan pada kasus gejala ringan (Noreen et al., 2021).

Tabel 3. Pengetahuan tentang Obat Dexamethasone

| Pertanyaan   | Benar n (%) |
|--|-------------|
| <b>Pengetahuan mengenai obat dexamethasone</b>   |             |
| Bentuk sediaan obat dexamethasone untuk terapi COVID-19 sering ditemukan dalam bentuk tablet.      | 227 (95,8)  |
| Rute pemakaian obat dexamethasone dengan cara diminum.   | 229 (96,6)  |
| Cara mendapatkan obat dexamethasone harus dengan resep dokter.                                     | 158 (66,7)  |
| Obat dexamethasone dapat dibeli di apotek  | 233 (98,3)  |
| <b>Pengetahuan mengenai fungsi dan efek samping obat dexamethasone</b>                             |             |
| Khasiat obat dexamethasone sebagai antialergi.   | 105 (44,3)  |
| Efek samping jangka pendek obat dexamethasone yaitu sakit pada lambung (mual, muntah).             | 127 (53,6)  |
| Efek samping jangka panjang obat dexamethasone yaitu wajah terlihat membulat (gemuk).              | 103 (43,5)  |
| <b>Pengetahuan mengenai penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pasien COVID-19</b>           |             |
| Dexamethasone pada pasien COVID-19 digunakan sebagai antiradang pada paru-paru.                    | 166 (70)    |
| Penggunaan obat dexamethasone selama pandemi COVID-19 sebagai terapi pasien COVID-19 gejala berat. | 104 (43,9)  |
| Peresepan obat dexamethasone oleh dokter untuk pasien COVID-19 dengan gejala berat.                | 118 (49,8)  |
| Penggunaan obat dexamethasone bukan untuk orang sehat ataupun sebagai pencegahan COVID-19.         | 138 (58,2)  |

### Distribusi tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan responden terkait fungsi, efek samping, dan penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi dalam pengobatan pasien COVID-19 tercantum pada Tabel 4. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terdapat 4 responden (1,69%) yang tergolong dalam kategori memiliki pengetahuan rendah, 130 (54,85%) responden tergolong dalam kategori memiliki pengetahuan sedang, dan 103 responden (43,46%) tergolong dalam kategori memiliki pengetahuan yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan sedang terkait fungsi, efek samping, dan penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pengobatan pasien COVID-19 dengan gejala berat.

Salah satu penyebabnya adalah karena pengetahuan masyarakat mengenai obat dexamethasone terbatas.

Penelitian yang kami temukan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barakat et al. (2023), dimana responden pada penelitian tersebut diketahui memiliki pengetahuan yang baik meskipun responden yang menggunakan kortikosteroid hanya sekitar 31,6% dari total responden. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan responden, dimana 63,5% responden merupakan sarjana dan 83,6% responden hidup di wilayah perkotaan. Karakteristik sosiodemografi terutama tingkat pendidikan sangat berkorelasi dengan pengetahuan terkait kesehatan (Robert, 1998; Case et al., 2002; Yuan et al., 2015).

Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat di Jawa Timur mengenai penggunaan obat dexamethasone yang dapat digunakan sebagai terapi pasien COVID-19 gejala berat. Namun, obat dexamethasone tidak dapat digunakan sebagai pencegahan COVID-19 sebab penggunaan obat tidak sesuai indikasi dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Selain itu, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam melakukan konseling kepada pasien secara tepat mengenai penggunaan kortikosteroid yang benar untuk mencegah keraguan, penggunaan tidak sesuai indikasi dan penyalahgunaan kortikosteroid (Barakat et al., 2023).

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden terhadap fungsi, efek samping, dan penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pengobatan pasien COVID-19

| Kategori | Skor | n (%)      |
|----------|------|------------|
| Rendah   | 0-3  | 4 (1,69)   |
| Sedang   | 4-7  | 130(54,85) |
| Tinggi   | 8-11 | 103(43,46) |
| Jumlah   |      | 237 (100)  |

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pengetahuan masyarakat di Jawa Timur mengenai fungsi, efek samping, dan pengetahuan mengenai penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pasien COVID-19 termasuk kategori sedang (54,85%). Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan mengenai fungsi, efek samping, dan mengenai penggunaan obat dexamethasone sebagai terapi pengobatan pasien COVID-19 kepada masyarakat di Jawa Timur untuk mencegah mispersepsi penggunaan dexamethasone sebagai obat pencegah COVID-19.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas Karunia-Nya sehingga proses penelitian mengenai "Profil Pengetahuan tentang obat Dexamethasone sebagai Terapi Pengobatan Pasien COVID-19 pada Masyarakat di Jawa Timur" dapat terlaksana dengan baik. Penulis

juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian, termasuk Dekanat Fakultas Farmasi Universitas Airlangga serta para responden yang bersedia membantu penulis dalam terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed M. H., and Hassan A. (2020). 'Dexamethasone for the Treatment of Coronavirus Disease (COVID-19): A Review'. *SN Comprehensive Clinical Medicine*. 2:1–10. doi: 10.1007/s42399-020-00610-8.
- Arab, D. A., and Mahboubi, M. (2015). 'A study of the influence of dexamethasone on lipid profile and enzyme lactate dehydrogenase.' *Journal of Medicine and Life*, 8(3), pp. 72–76.
- Arjanto, D. (2020). Begini Obat Dexamethasone Mendadak Diburu di Pasar Pramuka viewed 14 September 2021. <https://metro.tempo.co/read/1355206/begini-obat-dexamethasone-mendadak-diburu-di-pasar-pramuka>
- Barakat, M. Barakat, M. Elnaem, M.H. Al-Rawashdeh, A.Othman, B. Ibrahim, S. Abdelaziz, D.H. Alshweiki, A.O. Kharaba, Z. Malaeb, D. Syed, N.K. Nashwan, A.J. Adam, M.F. Alzayer, R. Albarbandi, M.S. Abu-Farha, R.K. Sallam, M. Barakat, Y.Mansour, N. O. (2023). Assessment of Knowledge, Perception, Experience and Phobia toward Corticosteroids Use among the General Public in the Era of COVID-19: A Multinational Study', *Healthcare (Switzerland)*, 11(2). doi: 10.3390/healthcare11020255.
- Case, A. Lubotsky, D. Paxson, C. Economic status and health in childhood: The origins of the gradient. *Am. Econ. Rev.* 2002, 92, 1308–1334
- Intan, G. (2020). Gugus Tugas: Dexamethasone Bukan Penangkal Covid-19 viewed 23 September 2021. <https://www.voaindonesia.com/a/gugus-tugas-dexamethasone-bukan-penangkal-covid-19/5469333.html>
- Johnson, D.B., Lopez, M.J., and Kelley, B., (2023). Dexamethasone, in: *StatPearls*. StatPearls Publishing, Treasure Island (FL).
- Kemendes RI. (2021). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Diseases (COVID-19) viewed 17 September 2021. <https://www.covid19.kemkes.go.id>
- Mahase, E. (2020). 'COVID-19: Low dose steroid cuts death in ventilated patients by one third, trial finds.' *The BMJ* 2422. doi: 10.1136/bmj.m2263
- Muslikah, N., & Susilowati, E. (2019). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek X Kota Malang (Doctoral dissertation, Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang).
- Noreen, S., Maqbool, I., and Madni, A. (2021). 'Dexamethasone: Therapeutic potential, risks, and future projection during COVID-19 pandemic.' *European Journal of Pharmacology*, 894, doi: 10.1016/j.ejphar.2021.173854
- Pusat Informasi Obat Nasional (PIONAS). (2015). Informasi Obat Nasional Indonesia (IONI) viewed 18 September 2021. <http://www.pionas.pom.go.id/monografi/deksam-etason>
- Rachmawati, R. P. (2021). Wah Parah! Gara-gara Resep Viral, Warga Borong Obat-obat Keras di Apotek, viewed 23 September 2021. <https://www.health.detik.com/berita-detikhealth/d-5628926/wah-parah-gara-gara-resep-viral-warga-borong-obat-obat-keras-di-apotek>
- Robert, S. Community-level socioeconomic status effects on adult health. *J. Health Social Behav.* 1998, 39, 18–37
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2021) Surat Edaran Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Ketentuan Perjalanan Orang Dalam Negeri Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
- Sood, S., et al. (2021). Efficacy and Safety of New and Emerging Drugs for COVID-19: Favipiravir and Dexamethasone. *Current Pharmacology Report*, 7, pp. 49-54. doi: 10.1007/s40495-021-00253-w
- Sweetman, SC 2009, *Martindale 36<sup>th</sup> edition: The Complete Drug Reference*, Pharmaceutical Press, England.
- Universitas Indonesia. (2020). Dexamethasone "Obat Dewa" yang Bisa Menjadi Pisau Bermata Dua, viewed 19 November 2021. <https://www.fk.ui.ac.id/berita/dexamethasone-obat-dewa-yang-bisa-menjadi-pisau-bermata-dua.html>
- Yuan, F.; Qian, D.; Huang, C.; Tian, M.; Xiang, Y.; He, Z.; Feng, Z. Analysis of awareness of health knowledge among rural residents in Western China. *BMC Public Health* 2015, 15, 55.